

**SIMBOL-SIMBOL PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT SALUAN
SULAWESI TENGAH DAN NORWICH INGGRIS
(ANALISIS SEMIOTIK)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Agmona Youvita Molenda

17091102136

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**SIMBOL-SIMBOL PERNIKAHAN TRADISIONAL MASYARAKAT SALUAN
SULAWESI TENGAH DAN NORWICH INGGRIS
(ANALISIS SEMIOTIK)**

Agmona Youvita Molenda¹

Rosalina R. Raming²

Garryn C. Ranuntu³

ABSTRACT

This research entitled “Symbols of the Traditional marriage by Saluan society Central Sulawesi and Norwich England: Semiotic Analysis”. The objectives of this research are to identify, classify, analyze and contrast the types and meanings of the traditional symbols of the marriage in Saluan and Norwich. In this research, the writer uses descriptive method. The data of traditional marriage in Saluan were collected from interview, while the data of traditional symbols of marriage in Norwich were collected from several sources in the internet. The writer uses Peirce’s (1955) theory in analyzing the data in symbols to find out the meanings, differences and similarities. The result of this research shows that the marriage symbols of both cultures have similarities of the wedding function. The differences of both are as follows: wedding symbols in Norwich and Saluan has different types and meanings.

Keywords: Traditional Symbols, Marriage, Saluan and Norwich, Semiotic Analysis.

¹ *Mahasiswa yang bersangkutan*

² *Dosen Pembimbing Materi*

³ *Dosen Pembimbing Teknis*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Simbol merupakan sesuatu yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Peirce (dalam Chandler, 2007:27) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang mewakili objeknya dengan suatu konvensi atau kesepakatan dalam konteks tertentu.

Berbicara tentang simbol yang adalah salah satu unsur dalam kajian semiotika dimana semiotika adalah studi tentang tanda dan fungsi penggunaannya, hubungan dengan tanda lain dan orang-orang yang menggunakannya. Kebudayaan menurut Tylor (1871:1) adalah system kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara hukum dalam masyarakat dan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Upacara pernikahan adat memiliki ciri khas tersendiri. Unsur-unsur adat tertentu dalam upacara pernikahan adat masih dipertahankan sehingga setiap daerah memiliki tema pernikahan adatnya masing-masing. Pada penelitian ini difokuskan pada pernikahan adat di Saluan dan Norwich. Saluan adalah salah satu suku di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah dan Norwich adalah sebuah negara di Eropa Utara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja jenis-jenis simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan Saluan dan Norwich, Inggris?

2. Apa makna simbol dalam tradisi pernikahan Saluan dan Norwich, Inggris?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol-simbol dalam tradisi perkawinan Saluan dan Norwich, Inggris.
2. Menganalisis makna simbol perkawinan Saluan dan Norwich, Inggris.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah perkembangan linguistik, khususnya semiotika simbol perkawinan di Saluan dan Norwich, serta dapat dijadikan referensi tambahan bagi yang berminat melakukan penelitian tentang kajian semiotika.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menginformasikan kepada pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Sam Ratulangi tentang jenis dan makna simbol dalam perkawinan adat Saluan dan Norwich.

Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaik, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian tentang semiotika tanda antara lain:

1. “Simbol Pernikahan Adat Masyarakat Buru dan Irlandia” yang ditulis oleh Bihuku (2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Peirce (1931) dan Johansson (2008). Ia menemukan persamaan dari kedua bahasa tersebut adalah lamaran, pemberian uang logam, dan cincin kawin sedangkan perbedaannya adalah pada gaun pengantin, karangan bunga, tata rias, ritual pernikahan, mahar, dan beberapa benda lainnya.

2. “Simbol Religius Sakramen dalam Gereja Katolik” yang ditulis oleh Manusama (2019). Ia menggunakan teori dengan teori Riches dalam Dillistone (2002) dan Sobur (2013) dengan hasil penelitian terhadap 47 simbol agama dalam perayaan 7 sakramen.
3. “Simbol Tradisi Pernikahan Skotlandia dan Pamona, Sulawesi Tengah” yang ditulis oleh Sumo (2019). Penulis menggunakan teori Peirce dalam Chandler (2007) dan Lado (1957). Dia menemukan banyak perbedaan dan persamaan dalam jenis dan arti dari setiap simbol. Adapun hasil penelitian, terdapat 10 jenis simbol pernikahan di Skotlandia dan 4 jenis simbol pernikahan di Pamona.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Peirce (1955:102-103) dalam bukunya “*Philosophical Writings of Peirce*” yang membagi tanda menjadi tiga bagian:

1. ikon

Ikon adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditunjukkannya hanya berdasarkan karakternya sendiri, dan yang dimilikinya, sama saja, apakah objek tersebut benar-benar ada atau tidak. Memang benar bahwa kecuali objek seperti itu benar-benar ada, ikon tidak bertindak sebagai tanda; tetapi ini tidak ada hubungannya dengan karakternya sebagai tanda. Apa pun apa pun, baik itu kualitas, individu yang ada, atau hukum, adalah ikon dari apa pun, sejauh seperti itu dan digunakan sebagai tandanya.

2. indeks

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditunjukkannya karena benar-benar dipengaruhi oleh objek itu. Oleh karena itu, ia tidak

dapat menjadi Qualisign, karena kualitas adalah apa pun yang tidak bergantung pada apa pun. Sejauh indeks dipengaruhi oleh objek, itu tentu memiliki beberapa kualitas yang sama dengan objek, dan sehubungan dengan ini yang mengacu pada objek. Oleh karena itu, ia melibatkan semacam ikon, meskipun ikon dari jenis yang aneh; dan itu bukan sekadar kemiripan objeknya, bahkan dalam hal-hal ini yang membuatnya menjadi tanda, tetapi modifikasi aktualnya oleh objek itu.

3. simbol

Simbol adalah tanda yang mengacu pada objek yang dilambangkannya berdasarkan hukum, biasanya merupakan asosiasi ide-ide umum, yang beroperasi untuk menyebabkan simbol ditafsirkan sebagai mengacu pada objek itu. Dengan demikian itu sendiri merupakan jenis hukum umum, yaitu Legisign. Karena itu ia bertindak melalui Replika. Tidak hanya bersifat umum, tetapi objek yang dirujuknya bersifat umum. Sekarang yang umum memiliki keberadaannya dalam kasus-kasus yang akan ditentukannya. Oleh karena itu, harus ada contoh yang ada dari apa yang ditunjukkan oleh simbol, meskipun di sini kita harus memahami dengan "ada", yang ada di alam semesta yang mungkin imajiner yang dirujuk oleh simbol itu. Simbol secara tidak langsung, melalui asosiasi atau undang-undang lainnya, akan terpengaruh oleh hal-hal tersebut; dan dengan demikian simbol akan melibatkan semacam indeks, meskipun indeks dari jenis yang aneh. Akan tetapi, bagaimanapun juga, tidak akan benar bahwa pengaruh kecil pada simbol dari contoh-contoh tersebut menjelaskan karakter signifikan dari simbol tersebut.

Simbol adalah representamen yang karakter representatifnya justru terdiri dari aturan yang akan menentukan penafsirnya. Semua kata, kalimat, buku, dan tanda konvensional lainnya adalah simbol. Simbol adalah tanda yang secara alami cocok untuk menyatakan bahwa himpunan objek yang dilambangkan dengan himpunan indeks apa pun yang dengan cara tertentu melekat padanya diwakili oleh ikon yang terkait dengannya.

Metode Penelitian

Menurut Whitney (1960: 160), metode deskriptif adalah menemukan fakta dengan interpretasi yang benar. Penelitian deskriptif ini merupakan salah satu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, suatu peristiwa yang terjadi pada saat itu, atau suatu masalah yang nyata. Sebelum melakukan penelitian, penulis membaca beberapa buku tentang semiotika, terutama yang menggunakan teori Peirce (1955). Penulis juga mencari di internet untuk artikel majalah tentang simbol.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis mengidentifikasi simbol-simbol pernikahan Saluan dengan menghadiri langsung prosesi pernikahan adat Saluan, kemudian melakukan pengambilan gambar dan video terkait simbol-simbol yang terdapat pada pernikahan adat Saluan. Penulis kemudian melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di Desa Gonohop yang berusia 40-70 tahun, dan untuk data simbol pernikahan di Norwich dikumpulkan melalui tayangan video di Youtube yang kemudian penulis menuliskan simbol apa saja yang muncul dalam pernikahan di Norwich.

Penulis juga mencari beberapa artikel jurnal di internet terkait pernikahan di Norwich.

2. Analisis Data

Setelah semua data telah diidentifikasi dan diklasifikasikan, penulis menganalisis data menggunakan teori Peirce (1955: 102-103) untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbol dari dua pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMBOL PERNIKAHAN SALUAN DAN NORWICH

1. Jenis dan Makna Simbol Dalam Pernikahan Saluan

Pada pernikahan masyarakat Saluan dilakukan dalam 4 tahapan.

1. *Mompokilawa* (Lamaran)

Mompokilawa adalah tahap dimana sang calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa keluarga besar dan dihadiri oleh Ketua Adat, Kepala Desa dan Pendeta/Ustad lalu dari pihak keluarga laki-laki membawa *Lipa* “kain panjang” sebanyak 1 buah yang menyimbolkan permintaan izin dari pihak pria untuk mempelai wanita agar diizinkan untuk melamar sang wanita.

2. *Molato* (Diskusi Keluarga Tentang Biaya Nikah)

Tahap yang kedua adalah diskusi keluarga tentang biaya pernikahan yang akan digunakan nantinya (*Molato*). Pada tahapan ini, keluarga pihak laki-laki tidak membawa apa-apa hanya dari pihak perempuan yang menyediakan konsumsi selama proses *Molato* ini berlangsung. Tahap ini juga biasanya dari kedua belah pihak sudah

melaksanakannya secara bersamaan dengan lamaran (*Mompokilawa*). Simbol yang muncul dalam *Molato* salah satunya adalah *Ongkos Nu Moosoa* “biaya nikah” yang menyimbolkan nominal dana yang akan disediakan oleh calon mempelai pria dan wanita untuk acara pesta pernikahan.

3. *Mombuat Sindua* (Membuat Mas Kawin)

Tahapan yang selanjutnya adalah *Mombuat Sindua* yang berarti Membuat Mas Kawin. Mas kawin disini dibuat sesuai permintaan keluarga pihak perempuan. Simbol yang muncul salah satunya adalah *Pantana* “kain sarung” disimbolkan atau dimaknai sebagai permintaan izin untuk meminta anak orang dan juga ucapan terima kasih kepada keluarga pihak perempuan karena sudah membesarkan anak tersebut.

4. *Moosoa* (Pernikahan)

Setelah 3 tahapan diatas telah dilaksanakan maka dilanjutkan pada proses pernikahan. Proses pernikahan masyarakat Saluan sendiri terdiri atas 3 acara; Nikah Gereja/Mesjid (sesuai keyakinan masing-masing), Nikah Adat, dan yang terakhir Resepsi. Pada nikah adat, kedua mempelai menggunakan baju nikah adat Saluan yang biasanya berwarna hitam kuning. Warna hitam menyimbolkan keberanian, kekuatan serta keanggunan dari yang menggunakan dan warna kuning disini diambil seperti warna kayu ulin yang menyimbolkan kekuatan dan keawetan seperti kayu ulin pada umumnya yang merupakan kayu yang terkenal akan kekuatan dan keawetannya maka warna kuning dari kayu ulin ini dipercayai sebagai simbol kekuatan dan keawetan rumah tangga bagi kedua mempelai.

2. Jenis dan Makna Simbol Dalam Pernikahan Norwich

Adapun simbol-simbol yang ditemukan dalam pernikahan di Norwich yaitu:

1. *Wedding Ring* “cincin pernikahan”

Cincin pernikahan merupakan simbol yang sangat penting bagi pasangan yang akan menikah. Pada hari pernikahan, benda ini dililitkan di jari manis sebelah kiri pasangan yang menandakan bahwa kedua insan sudah saling memiliki. Karena bentuknya yang lingkaran, cincin pernikahan ini menjadi simbol cinta yang abadi dan sempurna, karena tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir.

2. *Wedding Dress* “busana pernikahan”

Dalam budaya Barat, terutama di pernikahan Norwich, pilihan warna gaun pengantin cenderung berwarna putih karena warna putih menyimbolkan keanggunan dan kebersihan. Pada pengantin pria di Norwich, mereka menggunakan setelan jas hitam polos. Setelan jas hitam ini biasa disebut dengan *Tuxedo*. *Tuxedo* yang digunakan mempelai pria melambangkan keanggunan, formal dan klasik berdasarkan pilihan warna yang akan digunakan.

3. *Wedding Cake* “kue pernikahan”

Pada pernikahan di Norwich, terdapat kue khas yang disajikan saat pernikahan yaitu *Kransekake*. *Kransekake* merupakan kue pernikahan yang terbuat dari tepung almond, telur dan susu. Bentuk dari *kransekake* seperti cincin atau donat dengan tekstur renyah pada bagian luar dan kenyal pada bagian dalam. *Kransekake* disusun dari bentuk terbesar ke terkecil. Dalam tradisi Norwich, pasangan yang akan menikah kemudian mengangkat *Kransekake* secara bersamaan. Banyaknya kue yang terangkat dipercayai sebagai simbol dari jumlah anak yang akan dimiliki oleh pasangan tersebut.

4. *Wedding Kiss* “ciuman pernikahan”

Ciuman pernikahan menjadi simbol penyatuan dari dua insan yang sudah sah menjadi pasangan suami istri. Ciuman juga menyimbolkan rasa sayang dan cinta kasih yang tulus pada pasangan.

5. *Wedding Dance* “tarian pernikahan”

Tarian yang dilakukan di pernikahan Norwich adalah tarian *waltz* dan biasanya dilakukan saat acara resepsi. Tarian *waltz* menciptakan suasana acara pernikahan menjadi romantis. Tarian *waltz* biasanya dilakukan berpasangan pria dan wanita, berpelukan dan berpegangan tangan. Tarian pernikahan melambangkan perjalanan baru bagi kedua pengantin.

6. *Flower Bouquet* “karangan bunga”

Pada pernikahan di Norwich dapat ditemukan buket bunga pada kedua mempelai dan keluarga yang menjadi tuan rumah acara pernikahan. Pada keluarga kedua mempelai, buket bunga tersebut dijepit pada baju bagian dada. Buket bunga yang digunakan oleh keluarga dari kedua mempelai menyimbolkan jalinan kekeluargaan dari kedua mempelai atau menjadi simbol dari keluarga terdekat. Buket bunga yang digunakan oleh kedua mempelai menjadi aksesoris yang menyimbolkan keindahan.

3. Persamaan Simbol Pernikahan Saluan dan Norwich

a. Pernikahan biasanya selalu diawali dengan Lamaran atau Pertunangan. Pada budaya barat seperti Norwegia, sebelum pernikahan umumnya sang pria melamar dahulu sang wanita dengan bertanya kepadanya “*Will You Marry Me?*” sambil memberikan cincin, jika sang wanita menerima lamaran sang pria maka sang wanita akan menjawab “*Yes, I Do*”. Kedua budaya ini sama-sama memiliki acara lamaran walaupun dalam situasi dan teknis pelaksanaan yang berbeda namun dengan konteks

yang sama yaitu acara dimana sang pria mengajak pasangannya untuk menikah. Lamaran atau Peminangan adat Saluan disebut dengan *Mompokilawa*. Pihak laki-laki akan datang melamar sang perempuan akan datang bersama keluarga besar dan membawa *Lipa* “kain panjang” 1 buah. Pada saat lamaran, *Lipa* “kain panjang” ini akan diberikan kepada keluarga sang perempuan dan mengatakan “*kalu sanang komiu tuanyo, jo pouna akon mae duta nu ..., da kita dagi motoutus da bolimo mule mamba hi mian sanggaat*” artinya “kalau dari keluarga perempuan senang, tolong terima lamaran/minangan ini supaya kami tidak lagi pergi ke orang lain.”

b. *Tontila* dan *Umapos* merupakan salah satu tarian tradisional di Sulawesi Tengah khususnya suku Saluan. Pada acara pernikahan adat Saluan, tarian ini seringkali dipertunjukkan saat nikah adat begitupun dengan tarian dansa di Norwich yang dilakukan saat resepsi atau sesudah pernikahan di gereja yang kemudian dilanjutkan ke acara resepsi. Dua kebudayaan ini sama-sama memiliki tarian pada acara pernikahan.

4. Perbedaan Simbol Pernikahan Saluan dan Norwich

Pada tradisi pernikahan Saluan dan Norwich terdapat beberapa perbedaan, diantaranya:

a. *Katokaan* “kehadiran” dari beberapa pihak diantaranya Ketua Adat, Kepala Desa dan Pendeta/Ustad dalam acara Lamaran. Bagi masyarakat Saluan, kehadiran tiga pihak ini merupakan suatu keharusan karna mereka menjadi saksi dan memiliki peran penting dalam acara tersebut. Pada masyarakat Norwich, saat mereka melakukan lamaran yang hadir hanyalah beberapa orang, keluarga atau bisa saja hanya dua orang yang akan menikah tersebut.

b. *Mongkaa-kan* “ramah tamah” dalam acara *Mompokilawa* masyarakat Saluan dilakukan juga dengan tujuan untuk menjalin hubungan keakraban dari kedua belah

pihak yang akan berbahagia. Sedangkan pada masyarakat Norwich, tidak ditemukan acara ramah tamah saat Lamaran.

c. Beberapa peralatan dan kebutuhan sang wanita yang harus ada dan termasuk dalam Mas Kawin pada masyarakat Saluan adalah suatu keharusan. *Kaparluan Nu Boune* “keperluan sang perempuan” menyimbolkan kesanggupan sang pria untuk menafkahi sang wanitanya. Namun, pada masyarakat Norwich tidak mengenal istilah Mas Kawin.

d. *Kaen Pute* “kain putih” merupakan salah satu benda yang harus ada dalam mas kawin di adat Saluan karena merupakan simbol dalam pernikahan Saluan dan memiliki makna yang penting. Masyarakat Norwich tidak mengenal simbol mas kawin dalam pernikahan mereka sehingga untuk pemaknaan kain putih ini hanya ada dalam warna gaun pernikahan Norwich dan untuk Saluan kain putih merupakan salah satu mas kawin yang dibawa saat Pernikahan Adat.

e. *Pantana* “kain sarung” yang terdapat dalam simbol pernikahan adat Saluan menyimbolkan permintaan izin untuk menikahi sang wanita dan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada keluarga pihak perempuan karena sudah membesarkan anak tersebut. Di masyarakat Norwich, tidak mengenal istilah *Pantana* “kain sarung” yang dijadikan sebagai simbol permintaan izin.

f. *Pombuat* “kain sarung” yang menjadi simbol juga dalam pernikahan adat Saluan adalah *Pombuat* ini dulunya digunakan sebagai sarana mengangkat sang mempelai wanita keatas rumah tingkat. *Pombuat* menyimbolkan kesehatan rumah tangga dari kedua mempelai. Pada masyarakat Norwich tidak ada istilah *Pombuat*.

g. *Pantompulu ka opat mandala* “uang 44 ribu”, dahulu 44ribu ini diartikan sebagai 44 jenis malapetaka yang dijauuhkan dari kedua mempelai. Uang ini disimbolkan

sebagai pemercukup segala kekurangan nantinya saat pesta pernikahan atau diartikan untuk menutupi segala kelemahan-kelemahan atau kekurangan keluarga baik dalam materi maupun moriil. Pernikahan Norwich tidak menyediakan uang seperti ini atau tidak mengenal istilah simbol uang 44.

h. *Selekan* “cerek plastik”, cerek plastik dahulunya digunakan oleh sang wanita ketika nanti mempunyai anak dimana cerek ini berguna sebagai wadah menampung air susu. *Selekan* ini menyimbolkan hidup baru bagi sang wanita karna sudah menjadi seorang ibu. Masyarakat Norwich tidak mengenal simbol cerek plastik yang sama seperti di masyarakat Saluan.

i. Acara *Ombon* “acara ketuk pintu” pada masyarakat Saluan. Mempelai pria datang bersama dengan keluarganya untuk menjemput sang mempelai wanita yang beradd didalam kamar lalu saling sahut-sahutan sambil mengetuk pintu dari luar agar diberikan jalan untuk mengambil sang mempelai wanita dari dalam kamar. Pada pernikahan di Norwich, tidak ditemukan acara penjemputan sang mempelai wanita dari dalam kamar.

j. Pada pernikahan adat Saluan, pada umumnya, kedua mempelai menggunakan pakaian adat berwarna hitam kuning. Warna kuning disini diambil dari warna kayu ulin yang sudah dijelaskan diatas. Pakaian untuk sang mempelai perempuan bermodel blus dan rok panjang dengan hiasan manik-manik sedangkan untuk mempelai laki-laki bermodel kemeja jas dan celana panjang. Untuk mempelai laki-laki harus menggunakan ikat kepala. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa beberapa aksesoris yang digunakan kedua mempelai memiliki makna tersendiri. Pada pernikahan Norwegia, mereka menggunakan gaun berwarna putih yang memiliki simbol kesucian dan keanggunan sedangkan sang mempelai pria menggunakan jas hitam yang

menyimbolkan elegan dan formal. Dua kebudayaan ini memiliki perbedaan dalam baju pernikahan.

k. *Sungkup Nu Ubak* “mahkota atau penutup kepala” Sang Mempelai Pria yang berwarna kuning keemasan dan menyimbolkan kedudukan sang pria dalam keluarga dimana sang pria adalah raja atau memiliki posisi tertinggi di keluarganya sedangkan pada pernikahan di Norwich tidak ditemukan simbol seperti ini.

l. Aksesoris berwarna kuning yang ada pada penutup kepala sang mempelai pria memiliki makna atau menyimbolkan kesuksesan dan kemakmuran bagi keluarga barunya nanti. Sedangkan pada pengantin pria di Norwich biasanya hanya menggunakan topi hitam atau tidak menggunakan sama sekali.

l. Aksesoris bulat berwarna merah menyimbolkan hasrat dan cinta abadi dari kedua mempelai yang akan menghabiskan seumur hidup mereka bersama dengan pasangan juga menjadi simbol keberanian bagi sang pria untuk menjaga utuh kehidupan rumah tangganya nanti. Masyarakat Norwich tidak mengenal istilah simbol ini.

m. Aksesoris bulat berwarna putih yang menyimbolkan kesucian dimana cinta tulus suci yang dimiliki dari kedua mempelai akan selalu ada hingga maut menjemput dari kedua mempelai di masyarakat Saluan. Pada masyarakat Norwich tidak ada simbol ini.

m. Aksesoris bulat berwarna hijau menyimbolkan ketenangan dan kesehatan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai. Masyarakat Norwich tidak ada simbol aksesoris yang digunakan oleh mempelai pria.

n. *Piso* “pisau”. *Piso* disini berbentuk seperti keris kecil yang digunakan di pinggang sang mempelai pria. *Piso* ini menyimbolkan keberanian dan kegagahan serta perlindungan dan pertahanan untuk sang pria menjaga istri dan anak-anaknya nanti

ketika bahaya mengancam. Pada pengantin pria di masyarakat Norwich, tidak menggunakan pisau sebagai aksesoris pada pinggang mereka.

o. Mahkota berwarna Silver Putih yang ditancapkan di belakang rambut sang mempelai wanita. Mahkota silver putih ini menyimbolkan keindahan serta keanggunan yang dimiliki sang wanita. Pada masyarakat Norwich, mahkota yang biasanya digunakan sang mempelai wanita umumnya tidak memiliki simbol dan maknanya sendiri.

p. *Flower bouquet* “karangan bunga” yang digunakan masyarakat Norwich memiliki makna yang penting. Karangan bunga yang digunakan sering kali kita lihat pada jas sang mempelai laki-laki dan pihak keluarga besar yang menandakan sebagai keluarga dekat sang mempelai. Pada masyarakat Saluan, mereka tidak mengenal karangan bunga yang digunakan pada pihak keluarga, karangan bunga tersebut hanya digunakan oleh sang mempelai wanita dan hanya untuk mempercantik saja.

q. Pada masyarakat Norwich mereka memiliki kue khas yang disediakan dalam acara pernikahan. *Kransekake* merupakan kue khas Norwich dan memiliki makna penting, berbanding terbalik dengan masyarakat Saluan yang tidak memiliki kue khas. Masyarakat Saluan hanya menyediakan kue biasa sebagai hiasan pernikahan walaupun terdapat acara pemotongan kue namun tidak memiliki makna sama sekali dari kue tersebut.

r. *Wedding kiss* “ciuman pernikahan” dilakukan masyarakat Norwich pada saat pemasangan cincin yang menyimbolkan cinta mereka menjadi utuh dan satu. Pada masyarakat Saluan tidak mengenal istilah ciuman dalam pernikahan adat. Ciuman pernikahan pada adat Saluan dilakukan saat Nikah Gereja.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas tentang simbol-simbol pernikahan Saluan dan Norwegia, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 35 simbol pernikahan pada masyarakat Saluan dan pada pernikahan Norwegia terdapat 6 simbol pernikahan.

Pada penelitian ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan maknanya dari kedua budaya dalam tradisi pernikahan Saluan dan Norwich. Persamaan dari kedua budaya adalah acara lamaran dan tarian tradisional. Kedua budaya memiliki acara lamaran yang walaupun berbeda dari segi pelaksanaannya dan tarian tradisional yang dipertunjukkan ketika acara pernikahan. Sedangkan perbedaan dari tradisi pernikahan Saluan dan Norwich adalah beberapa tahapan pernikahan yang harus dilalui calon mempelai pengantin di Saluan sedangkan pada pernikahan di Norwich tidak memiliki beberapa tahapan pernikahan seperti halnya pada masyarakat Saluan. Perbedaan lainnya adalah kehadiran dari beberapa pihak, acara ramah tamah, busana pernikahan, peralatan dan kebutuhan sang mempelai wanita, *kaen pute* ‘kain putih’, *pantana* “kain sarung”, *pombuat* “kain sarung”, *pantompulu ka opat mandala* “uang 44 ribu”, *lipa* “kain panjang” 1 buah, *selekan* “cerek” plastik, *sungkup nu ubak* “penutup kepala” yang digunakan sang mempelai pria, warna dari aksesoris penutup kepala yang digunakan mempelai pria di adat Saluan, *piso* “pisau”, mahkota berwarna silver pada mempelai perempuan di adat Saluan, buket bunga dan kue pernikahan.

6. Saran

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran yang membangun kelengkapan dari penulisan skripsi ini. Penulis mengharapkan akan ada lagi penelitian tentang simbol perkawinan agar lebih banyak budaya yang dapat dikenal oleh

masyarakat serta ruang lingkup semiotika akan terus berkembang dan menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bihuku, Rosalina. 2020. "Simbol-simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Buru dan Irlandia. *Essay Journal*, Vol.15. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Dillistone, F.W. 1955. *Christianity and Symbolism*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Lado, R. 1957. *Linguistics Across Culture*. USA: Ann Arbor.
- Littlejohn, S & Karen, A.F. 2005. *Theories of human Communication 8th Edition*. CA: Thomson Wadsworth.
- Lonergan, B. 1972. *Method in Theology*. London: Darton, Longman and Todd.
- Manusama, Yesika Magdalena. 2019. "Simbol-simbol Religius dalam Sakramen di Gereja Katolik (Suatu Analisis Semiotik)". *Essay Journal*, Vol.10. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Moran, P.R. 2001. *Teaching Culture: Perspective in Practice*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ojemann, Ralph. 1946. "Research In Marriage, Family Life and Child Development." *Marriage and Family Living. Essay Journal*, Vol.8, No.3. Chicago: National Council on Family Relations.
- Peirce, C. S. 1955. *Philosophical Writings of Peirce*. USA: Dover Publications
- Regan, P. 2016. *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, and Marriage*. USA: Sage Publications, Inc.
- Saliba, John. 1976. *Homo Religious in Mercea Eliade*. Leiden: E.J.Brill.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Reinhart & Winston.
- Sumo, Ruth Noviana. 2019. "Simbol-simbol dalam Perkawinan Skotlandia dan Pamona Sulawesi Tengah: Suatu Analisis Semiotik. *Essay Journal*, Vol.10. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Whitney, F. 1960. *The Element of Research*. New York: Prentice-Hall, Inc.